

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Anemia merupakan suatu masalah kesehatan yang tersebar di seluruh dunia terutama di negara yang masih berkembang (Cahya, 2013). Anemia merupakan penurunan jumlah hemoglobin di bawah normal (Sya'bani, I.R.N & Sumarni, S. 2016). Anemia adalah suatu gejala yang mendasari seperti kurangnya zat gizi yang dibutuhkan dalam pembentukan sel darah merah yang menyebabkan terjadinya kapasitas pengangkut oksigen menjadi menurun. Pada dasarnya anemia disebabkan oleh malabsorpsi, frekuensi donor darah, dan mengkonsumsi makanan yang tidak seimbang (Baiq, 2015). Anemia saat ini masih menjadi masalah utama khususnya anemia defisiensi besi (Rizka *et al.*, 2019). Anemia menjadi gangguan gizi yang paling sering terjadi pada usia remaja (Cahya, 2013). Kejadian anemia lebih banyak dialami oleh anak-anak sekolah khususnya remaja putri (Rizka *et al.*, 2019).

Remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa (Dadan *et al.*, 2017). Adapun fase remaja yaitu mulai dari rentang usia 10-19 tahun (Amita, 2018). Remaja merupakan masa terjadinya perubahan meliputi perubahan fisik, mental, emosional, psikologi maupun sosial dari masa transisi antara masa anak-anak menuju ke masa dewasa (Rizka *et al.*, 2019). Penelitian yang dilakukan Baiq (2015), menjelaskan bahwa remaja merupakan masa dimana terjadinya tanda-tanda pubertas dan dilanjutkan dengan terjadinya perubahan-perubahan seksual. Remaja yang mengalami anemia memiliki dampak kurang baik khususnya dari segi kesehatan, dan dapat menurunkan aksabilitas dari prestasi belajar, perkembangan motorik, kesehatan reproduksi, kecerdasan terhambat serta tidak tercapainya tinggi badan yang maksimal (Mahmud, *et al.*, 2017).

Dampak anemia pada remaja putri dapat memberikan kontribusi negatif bila remaja tersebut memasuki usia kehamilan ataupun pada saat dewasa yang dapat

menyebabkan kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah, kesakitan bahkan kematian pada ibu dan bayi. Selain itu, anemia juga mempunyai dampak negatif terhadap remaja putri misalnya dalam perkembangan fisik dan kognitif remaja (WHO, 2008). Adapun dampak anemia pada remaja putri bukan hanya dampak negatif akan tetapi menimbulkan gangguan atau hambatan dalam pertumbuhan sel otak dan sel tubuh, tetapi juga akan mengakibatkan remaja lebih mudah untuk terkena infeksi yang pada akhirnya dapat menurunkan produktivitas dan prestasi remaja tersebut (Depkes, 2013).

Anemia memiliki dampak yang sangat membahayakan terhadap kesehatan remaja putri dan prevalensi anemia pada remaja putri cukup meningkat yaitu pada rentang usia 5-14 tahun sebesar 9,4% dan pada rentang usia 15-24 tahun sebesar 6,9% (Risikesdas, 2007). Sedangkan prevalensi anemia remaja putri pada rentang usia 5-14 tahun sebesar 26,4% dan pada rentang usia 15-24 tahun sebesar 18,4% (Risikesdas, 2013). Dan untuk prevalensi anemia remaja putri pada rentang usia 5-14 tahun sebesar 26,8% dan pada rentang usia 15-24 tahun sebesar 32% (Risikesdas, 2018). Dari prevalensi di atas dapat disimpulkan bahwa selama 5 tahun terakhir kejadian anemia pada usia 5-14 tahun mengalami peningkatan sebesar 4% dan pada usia 15-24 tahun mengalami peningkatan 13.6%. Salah satu provinsi dengan prevalensi kejadian anemia yang cukup tinggi yaitu di provinsi banten dengan prevalensi sebesar 19,3% (Risikesdas, 2007). Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Vina Meiliana (2018) untuk data prevalensi anemia remaja putri di daerah banten pada rentang usia 16-18 tahun yang menderita anemia cukup banyak yaitu sebesar 73,4%. Adapun peningkatan yang terjadi terhadap prevalensi anemia pada remaja putri disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi anemia pada remaja putri adalah pengetahuan, pola makan dan status gizi (Retno *et al*, 2017).

Pengetahuan gizi merupakan hasil dari penginderaan remaja yang diperoleh dari pembelajaran pendidikan tentang gizi (Notoadmodjo, 2003). Selain itu, pengetahuan gizi pada remaja juga memberikan bekal atau pegangan dalam memilih suatu makanan yang menyehatkan dan memberikan pengetahuan tentang makanan yang berhubungan erat dengan gizi, kesehatan dan tumbuh kembang (Almatsier, 2011). Remaja pada dasarnya remaja biasanya mengkonsumsi

makanan tetapi tidak memikirkan kandungan gizi yang ada didalamnya (Safitri, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri yang memiliki pengetahuan gizi yang kurang baik mengalami anemia sebesar 45% dan tidak anemia 55%, sedangkan remaja putri yang memiliki pengetahuan yang baik mengalami anemia 18% dan tidak anemia 82% (Safitri & Sri, M., 2019).

Selain pengetahuan, pola makan dapat mempengaruhi terjadinya anemia. Pola makan atau kebiasaan makan merupakan susunan dari jumlah dan jenis makanan yang dikonsumsi seseorang dalam waktu tertentu. Pola makan yang salah akan menimbulkan pembatasan makanan yang tidak tepat sehingga akan mengakibatkan permasalahan gizi salah satunya adalah anemia (Baiq, 2017). Pola makan yang tidak baik dapat berpengaruh terhadap kekurangan zat gizi yang akan mengakibatkan remaja mengalami anemia dan menimbulkan kelelahan, menurunnya fokus dalam belajar serta kurang produktif dalam bekerja (Istiany & Rusilanti, 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri yang memiliki pola makan baik mengalami anemia 15,7% dan tidak anemia 31,4%, sedangkan remaja putri yang memiliki pola makan tidak baik yang mengalami anemia 38,6% dan tidak anemia 14,3% (Baiq, 2017).

Dari beberapa penelitian selain pengetahuan dan pola makan, status gizi menjadi faktor yang penting dalam kejadian anemia (Anis *et al.*, 2019). Menurut para ahli menyatakan bahwa status gizi dapat dikatakan sebagai keseimbangan antara konsumsi makanan dan penyerapan zat gizi serta penggunaan zat gizinya tersebut (Almatsier, 2009). Masalah gizi remaja merupakan kelanjutan dari masalah gizi pada usia anak yaitu anemia defisiensi besi serta kelebihan dan kekurangan berat badan (Wina, M., & Nur, K, 2013). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang memiliki status gizi baik mengalami anemia 66% dan tidak anemia 89% sedangkan yang memiliki status gizi kurang mengalami anemia 34% dan tidak anemia 11% (Suryani *et al.*, 2018).

Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang tersebar di negara Indonesia khususnya di Provinsi Banten. Provinsi Banten khususnya daerah Kabupaten Pandeglang. Kabupaten Pandeglang berbatasan dengan kabupaten Serang dan Kabupaten Lebak. Pandeglang merupakan daerah dengan kejadian

anemia di provinsi Banten yang mengalami peningkatan. Daerah ini masih terikat dengan budaya setempat sehingga untuk paparan informasi dan juga pola makan masih terbatas karena budaya tersebut. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan gizi, pola makan dan status gizi dengan anemia pada remaja putri Desa Tegalwangi Kecamatan Menes Tahun 2020.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Kejadian anemia pada remaja putri menjadi faktor turunnya prestasi belajar, perkembangan motorik, kesehatan reproduksi, kecerdasan terhambat serta tinggi badan yang tidak normal atau maksimal. Hasil Riskesdas 5 tahun terakhir menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sebesar 4% anemia pada usia 5-14 tahun pada usia 15-24 tahun anemia mengalami peningkatan sebesar 13.6 %. Pandeglang merupakan daerah yang masih kental dengan kebudayaannya sehingga akan mempengaruhi pengetahuan, pola makan dan juga status gizi masyarakat. Untuk itu peneliti ingin melakukan penelitian mengenai apakah terdapat hubungan pengetahuan gizi, pola makan, dan status gizi (IMT/U) dengan anemia remaja putri Desa Tegalwangi Kecamatan Menes?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pengetahuan gizi, pola makan, dan status gizi (IMT/U) dengan anemia remaja putri desa tegalwangi kecamatan menes.

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis hubungan antara pengetahuan gizi dengan anemia remaja putri Desa Tegalwangi Kecamatan Menes.
- b. Menganalisis hubungan antara pola makan dengan anemia rememaja putri Desa Tegalwangi Kecamatan Menes.
- c. Menganalisis hubungan antara status gizi (IMT/U) dengan anemia remaja putri Desa Tegalwangi Kecamatan Menes.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

### **I.4.1 Manfaat Bagi Responden**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti tentang hubungan pengetahuan, pola makan, dan status gizi (IMT/U) dengan anemia remaja putri Desa Tegalwangi Kecamatan Menes.

### **I.4.2 Manfaat Bagi Instansi**

Hasil penelitian ini dapat menjadi sarana informasi untuk Desa Tegalwangi Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tentang hubungan pengetahuan gizi, pola makan, dan status gizi (IMT/U) dengan anemia remaja putri sehingga desa tersebut bisa membuat suatu kebijakan atau program kerja khususnya dibidang kesehatan, supaya kedepannya desa tersebut mempunyai data maupun prevalensi khususnya anemia pada remaja untuk dilihat dan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya apakah ada penurunan ataupun peningkatan.

### **I.4.3 Manfaat Bagi Pengetahuan**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam ilmu gizi khususnya terkait dengan hubungan pengetahuan gizi, pola makan, dan status gizi terhadap anemia anemia remaja putri Desa Tegalwangi Kecamatan Menes.